

### **BAB III TENTARA PELAJAR DALAM PERTEMPURAN SIDOBUNDER**

Tentara pelajar adalah bagian pemuda pelajar Indonesia yang berada di tengah-tengah kancah Perang Kemerdekaan Indonesia. Pemuda pelajar pada periode Perang Kemerdekaan ini ikut serta melakukan tugas pembelaan negara. Bab ini akan menceritakan tentang peranan tentara pelajar dalam perang kemerdekaan serta peranannya dalam pertempuran Sidobunder.

#### **A. Tentara Pelajar**

Pemuda menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ungkapan perjuangan pemuda sepanjang zaman, masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang telah di sadari bersama. Sejarah telah mencatat kepeloporan pemuda dalam berjuang bersama-sama rakyat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan pemuda dalam segala periode ini merupakan matarantai berkesinambungan dan diantaranya terdapat matarantai perjuangan pemuda pelajar pada masa perang kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam salah satu wadah perjuangan yaitu tentara pelajar (TP).

Kesatuan tentara pelajar merupakan salah satu dari sekian banyak laskar perjuangan yang terdiri sekian banyak laskar perjuangan yang berdiri dengan tujuan sebagai wadah dari peran serta pelajar dalam perjuangan mempertahankan

kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Suatu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan memerlukan bantuan dan dukungan seluruh rakyat. Sebagai Negara yang telah merdeka pembentukan tentara sebagai salah satu sistem pertahanan sangatlah penting. Namun sebelum terbentuk tentara resmi maka peran badan-badan perjuangan sangatlah diperlukan.<sup>1</sup> Oleh karena itu TP yang merupakan laskar perjuangan yang tergabung dalam badan perjuangan saat itu sangat membantu keberadaan TNI. TP terbentuk tidak hanya di Jawa saja tetapi meliputi pula wilayah Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan. Untuk wilayah Jawa sendiri terbagi pula dalam TP Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Awal mula terbentuknya TP di Yogyakarta adalah berdirinya Gabungan Sekolah Menengah Mataram (Gasemma) pada sekitar akhir tahun 1943. Gasemma merupakan sebuah organisasi pelajar yang mandiri. Setelah berita proklamasi kemerdekaan sampai di Yogyakarta, para pelajar yang tergabung dalam Gasemma juga turut mengambil bagian dalam aksi pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang. Rasa persatuan di antara sesama pelajar ini ingin dikembangkan lebih jauh agar dapat menampung aspirasi pelajar-pelajar dari luar daerah. Pengurus Gasemma memutuskan untuk mengadakan Kongres pelajar seluruh Indonesia pada tanggal 25 September 1945. Tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui tentang keadaan daerah masing-masing serta perjuangan tiap-tiap daerah.

---

<sup>1</sup> A. H. Nasution, 1996, *Sejarah Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta: Mega Bookstore, hlm. 202.

2. Menentukan sikap pemuda dalam menghadapi masa yang akan datang.
3. Menentukan persetujuan paham perjuangan rakyat.
4. Mengajak pemuda pelajar memasuki Ideologi perjuangan rakyat jelata.
5. Mempertebal kekuatan jiwa.<sup>2</sup>

Keputusan terpenting dari kongres tersebut adalah terbentuknya Ikatan Pelajar Indonesia (IPI).

Pelajar menengah sekolah mempunyai potensi yang besar untuk membentuk laskar rakyat, karena para pelajar pada umumnya telah mendapat latihan kemiliteran dari pemerintah Jepang<sup>3</sup>, sehingga keberadaan pelajar perlu disatukan dengan laskar rakyat lainnya. Oleh karena itu IPI bertekad membentuk laskar yang beranggotakan khusus pelajar. Pengalaman telah menunjukkan bahwa para pelajar mempunyai keberanian yang tidak kalah jika dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua dalam aksi perebutan kekuasaan dari tangan Jepang.

Salah satu sebab timbulnya ide pembentukan suatu kesatuan khusus bagi pelajar pejuang ialah setelah melihat kenyataan bahwa para pelajar pejuang di Yogyakarta waktu itu sering secara berkelompok meninggalkan kesatuannya karena tidak ada tugas di front untuk kembali bersekolah. Sementara situasi politik pada permulaan bulan Juni 1946 menjadi agak panas. Berita-berita pertempuran di semua front membangkitkan semangat para pelajar. Di samping itu yang menambah hasrat

---

<sup>2</sup> Soebagiyo I. N, 1987, *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 24.

<sup>3</sup> Pada zaman Jepang di sekolah-sekolah telah mendapatkan mata pelajaran militer, sehingga para pelajar mendapatkan pengetahuan dan latihan militer.

berjuang tersebut adalah adanya kongres pemuda pelajar kedua di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1946.<sup>4</sup> Dalam kongres tersebut dikeluarkan pernyataan bahwa para pemudalah yang memulai revolusi, maka seharusnya pemuda juga yang menyelesaikannya. Hasil lainnya adalah dikeluarkannya perintah bersama kepada seluruh pemuda Indonesia untuk memperkuat barisan dan laskar pelajar yang sudah ada, setiap tenaga muda yang kuat wajib berlatih militer, dan mempererat rasa persatuan diantara para pemuda.<sup>5</sup> Akhirnya diputuskan IPI membentuk suatu bagian khusus yang disebut IPI bagian pertahanan atau IPI Pertahanan sebagai laskar pelajar. Terpilih sebagai ketua Hardjono dan Soejitno dengan wakil ketua Martono.<sup>6</sup>

Adapun tugas IPI Pertahanan adalah untuk memantau palang merah, ikut membina pertahanan wilayah melalui penerangan, menyelundupkan senjata dan lain-lain. Tugas yang terpenting ialah mengkoordinasikan antara tugas di pertempuran dengan tugas disekolah. Sebenarnya aksi di atas pada intinya merupakan pernyataan para pemuda pelajar yang siap dikirim ke front depan.<sup>7</sup> Keikutsertaan para pemuda pelajar dalam IPI pertahanan dilandasi sikap suka rela tanpa paksaan. Pada umumnya mereka merasa berkewajiban untuk mempertahankan kemerdekaan negara. Sistem pendaftarannya melalui pengumuman disekolah-sekolah yaitu siapa saja yang ingin

---

<sup>4</sup> *Kedaulatan Rakyat*, 8 Juni 1946.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 10 Juni 1946.

<sup>6</sup> Djamal Marsudi, *Yogyakarta Benteng Revolusi*, (Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea), hlm. 351.

<sup>7</sup> *Kedaulatan Rakyat*, 4 Juli 1946.

menjadi anggota IPI pertahanan supaya mendaftarkan diri. Secara beranting pengumuman tersebut mendapat sambutan baik, ini terbukti para pelajar yang ingin mengabdikan diri kepada kemerdekaan bangsanya berduyun-duyun mendaftarkan diri melalui ketua kelas masing-masing atau langsung ke markas IPI Pertahanan yang bernaung dalam satu gedung dengan IPI pusat di Tugu Kulon 70 Yogyakarta.

Perkembangan IPI Pertahanan, tidak lepas dari perhatian pemerintah RI, apalagi laskar-laskar perwira dalam ketentaraan masih kurang. Barangkali karena itulah dengan persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR) Yogyakarta dan sesuai dengan maklumat Sri Sultan Hamengkubuwono IX tentang laskar rakyat Yogya yang dikeluarkan pada tanggal 26 Oktober 1945 maka anggota pasukan pelajar dari IPI Pertahanan dibenahi dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 di halaman asrama TKR Jalan Pinggit oleh menteri pertahanan RI menjadi laskar Tentara Pelajar.<sup>8</sup> Selanjutnya dari hasil musyawarah terbentuklah Batalyon-Batalyon TP dengan tujuan untuk mengelabui musuh dan untuk menarik massa pelajar di daerah agar bergabung dalam kesatuan TP. Batalyon (Bat.) tersebut adalah Bat. 100 untuk Solo, Bat. 200 untuk Semarang, Bat. 300 untuk Yogyakarta, serta Bat. 500 untuk Banjarnegara dan Pekalongan. Martono yang memang telah bergerak aktif baik dalam IPI maupun dalam IPI Pertahanan menjadi komandan Bat. 300 Yogyakarta.

---

<sup>8</sup> Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Peranan pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, (Djakarta: Badan Penerbit Alda, 1985), hlm. 130.

Sementara itu diwilayah Kedu telah terbentuk pula kesatuan TP. Proses terbentuknya pun tidak jauh berbeda dengan TP di Yogyakarta, karena memang berdirinya TP di daerah merupakan pengaruh dari pusat. Pembentukan TP Kedu diawali dengan pembentukan IPI cabang yang kemudian dibentuk pula IPI Pertahanan. Berubahnya IPI Pertahanan menjadi TP di Yogyakarta, menjadikan IPI bagian pertahanan Kedu berubah pula menjadi TP. Dengan mulai dibentuknya batalyon-batalyon, maka untuk memudahkan komando taktis, markas pertahanan pelajar kedu di lebur-digabungkan dalam Batalyon 300 Yogyakarta. TP Batalyon 300 wilayahnya meluas meliputi daerah Kedu utara (termasuk Muntilan, Magelang, Temanggung) dan Kedu Selatan (termasuk Purworejo, Gombong, Purwokerto). Batalyon 300 tersusun atas beberapa Kompi yaitu Kompi 310, Kompi 320, Kompi 330, Kompi 340, Kompi 350, dan Kompi 360.<sup>9</sup> Pengaturan tugas dari masing-masing Kompi dilaksanakan oleh Komandan Batalyon 300. Pembentukan Kompi ini sebenarnya merupakan penggabungan antara pasukan pelajar yang terbentuk di daerah Kedu yang sebelum masuk dalam Batalyon 300 bernama TP Kedu dengan TP Yogyakarta bertujuan untuk mempermudah system organisasi dan sistem pertahanan dari Tentara Pelajar itu sendiri, sehingga pengaturan selanjutnya TP Kedu berada dalam komando TP Batalyon 300 Yogyakarta.

Sementara itu di samping pasukan TP juga terdapat laskar-laskar yang bernaung dibawah partai politik, antara lain Hisbullah, Sabilillah, Pesindo, BPRI dan

---

<sup>9</sup> Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 23.

lain sebagainya sesuai dengan barisan dan laskar rakyat TP tidak bernaung dibawah partai apapun, karena awal perkembangannya TP merupakan suatu organisasi pemuda pelajar yaitu Ikatan Pelajar Indonesia. Dengan beragamnya laskar ini pemerintah memandang perlu diadakan koordinasi antara laskar dan barisan rakyat dengan tentara supaya hanya ada satu komando, karena terbukti dalam pertempuran sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara laskar rakyat yang satu dengan yang lain. Maka pemerintah RI memandang perlu mengeluarkan “Maklumat Menteri Pertahanan” tentang koordinasi perjuangan.<sup>10</sup> Pengaturan laskar-laskar diatas sesuai dengan instruksi DPN no. 5/1946 tentang koordinasi pertahanan sipil yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1946. Adapun badan yang mengatur berbagai laskar yang ada adalah melalui biro perjuangan, yang memepunyai cabang-cabangnya di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai konsekuensinya pasukan Tentara Pelajar menjadi bagian dari biro perjuangan tersebut. Sejak tanggal 13 Juni 1947, dengan Dekrit Presiden tanggal 7 Juni 1947, semua organisasi bersenjata baik yang sudah atau yang belum bergabung dalam biro perjuangan dimasukkan serentak dalam TNI.<sup>11</sup> Akan tetapi penyempurnaan ini hanya nama karena ada Agresi Militer Belanda I, tanggal 21 Juli 1947.

Agresi Militer Belanda I demikian hebat sehingga memaksa para pejuang dan prajurit TNI mengundurkan diri. Demikian juga anggota TP Yogyakarta dan Kedu

---

<sup>10</sup> A. H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Seruling Masa, 1968), hlm. 30-36.

<sup>11</sup> A. H. Nasution, *op. cit.*, hlm. 83-87.

mundur dari beberapa daerah pertahanan semula. Dalam situasi ini tugas anggota TP menjadi semakin berat walaupun daerah Yogyakarta masih dikuasai Republik sepenuhnya. Namun bukan berarti kehidupan dalam keadaan aman damai. Ancaman serbuan Belanda selalu membayang sehingga orang-orang harus selalu waspada dan siap siaga. Keadaan ini berpengaruh pula pada anggota TP Batalyon 300 karena aturan tugas bergilir ke garis depan yang semula lancar diatur oleh Markas TP Batalyon di Kricak (sekarang jalan Magelang No. 41) menjadi tidak teratur lagi.

Dengan tidak teraturnya pembagian tugas ke daerah pertempuran menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara Front yang satu dengan yang lainnya dalam menghadapi Belanda, sehingga Tentara Belanda dengan mudah dapat menerobos front pertahanan yang kurang cukup mendapat perhatian. Akibat lain adalah kesulitan dalam hal memperoleh bahan makanan. Di sini diusahakan pula pengumpulan bahan makanan secara gotong royong walaupun sebetulnya anggota TP mendapat bantuan beras dari kementerian pertahanan, tetapi jumlahnya kurang memadai. Hal ini dapat dimaklumi karena pemerintah atau MB TNI juga mengalami kekurangan bahan makanan. Namun demikian berkat bantuan dari rakyat maka persoalan bahan makanan dapat terpecahkan.

Awalnya tidak semua anggota TP dikerahkan sebagai pasukan tempur, ada yang bertugas di PHB (Perhubungan), membantu gubernur militer, kurir, palang merah dan sebagainya. Kemudian organisasi TP berkembang makin baik sehingga terdapat pemisah antara komando administrasi dan komando taktis. Sehubungan dengan adanya Agresi Militer I menyebabkan adanya gangguan hubungan antara

komando administrasi dan komando taktis, sehingga dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I kedudukan Batalyon TP secara taktis berada dibawah komando-komando pertempuran di tempat Batalyon TP pusat di Yogyakarta. Namun secara organisasi pasukan TP pusat, tetapi secara taktis langsung berada di bawah komando pertempuran di sektor tempat kesatuan itu bertugas. Dengan demikian kesatuan-kesatuan TP tidak lagi berdiri sendiri, tetapi di bawah perintah komando pertempuran setempat, misalnya jika ada sebagian anggota TP akan ditugaskan ke front maka dirundingkan dahulu mengenai jumlah anggota dan persenjataannya baru kemudian dikeluarkan perintah dari komando pertempuran. Tanggung jawab terhadap anak buah TP langsung diserahkan kepada komandan kompi nya dan komandan seksinya.

## **B. Penugasan ke Daerah**

Struktur organisasi Tentara Pelajar menyerupai organisasi kemiliteran yaitu ada batalyon, kompi, seksi dan regu. Tiap-tiap batalyon mempunyai susunan staf sendiri sesuai dengan kebutuhan. Dalam TP tidak ada kepangkatan seperti dalam militer, yang ada hanya komandan sebagai pimpinan dari tiap batalyon, kompi, seksi dan regu. Secara taktis anggota berada dibawah tanggung jawab komandan, namun hubungan antar anggota TP bersifat kekeluargaan. Mereka cukup memanggil *Mas* pada yang lebih tua dan *Dik* pada yang lebih muda.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Mas* berarti kakak, *Dik* berarti adik. Keakraban panggilan ini menunjukkan adanya ikatan batin yang kuat antar anggota TP.

Ketika masih dalam naungan IPI Pertahanan program kerja TP bergerak dalam bidang sosial yang menunjang pertahanan seperti palang merah dan dapur umum. Karena perkembangan situasi di Indonesia bertambah sulit maka para pelajar dituntut untuk turut serta ke medan pertempuran. Keikutsertaan para pelajar dalam front pertempuran sebenarnya mendapat sorotan dari berbagai pihak, yang beranggapan bahwa pelajar adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan menggantikan generasi pendahulu, sedangkan jumlah pelajar saat itu sangatlah terbatas. Apabila mereka ikut bertempur bisa dipastikan korban akan berjatuhan, dengan demikian akan mengurangi jumlah calon pemimpin bangsa yang berpotensi. Pendapat tersebut tidak terlalu berpengaruh pada para pelajar yang tergabung dalam kesatuan TP, karena menurut mereka adalah mempertahankan kemerdekaan. Jika keadaan sudah berangsur aman barulah mereka dapat melanjutkan belajar dengan tenang. Mereka dengan tegas menolak anggapan bahwa tugas utama mereka dalam revolusi adalah belajar.

Setelah IPI Pertahanan menamakan diri sebagai Tentara Pelajar maka dibentuklah MPP (Markas Pertahanan Pelajar) pada bulan Desember 1946. Susunan kepemimpinan MPP adalah komandan Imam Slamet, wakil komandan Suwanto dan Mahatma, staf adalah Martono, Suyono, Sukajat dan Sudarma. Adapun tugas yang diemban TP selanjutnya adalah memperkuat pertahanan rakyat, berusaha memperkuat kesatuannya dengan usaha sendiri, membantu membuat senjata, melatih anggota,

mengirimkan infiltrasi kedaerah-daerah musuh, dan lain sebagainya<sup>13</sup>. Ditinjau dari tugas pokok seperti tercantum diatas, maka jelas bahwa TP telah turut memasuki kegiatan bidang pertahanan, seperti mencukupi kebutuhan perbekalan dan persenjataan, membuat senjata, melatih anggota menggunakan senjata, melempar granat, menembakkan mortar, menembakkan brand, stengun, membuat bom, memutus atau merusak jembatan dan membuat rintangan di jalan-jalan.

Sedianya MPP yang merupakan bagian dari IPI Pusat di Yogyakarta akan membentuk tiga resimen, yakni resimen A TRIP Jawa Timur, resimen B Jawa Tengah dan resimen C TP Jawa Barat. Akan tetapi ternyata kemudian ada perkembangan baru, karena mulai dibentuk batalyon-batalyon TP di Jawa Tengah, yakni Batalyon 100 dipimpin oleh Prakoso di Solo, Batalyon 200 dipimpin Marwanto di Salatiga, Batalyon 300 dipimpin Martono di Yogyakarta dan di Jawa Barat terbentuk Batalyon 400 dipimpin Salamun AT.<sup>14</sup> Batalyon-batalyon ini kemudian dibagi lagi dalam kompi, seksi dan regu, yang semakin memudahkan pengaturan komando taktis serta pembagian front pertahanan. Untuk pembagian front pertahanan disesuaikan dengan daerah masing-masing TP berada yaitu front Jawa Timur bermarkas di Mojokerto, front Jawa Barat bermarkas di Krawang dan front Jawa Tengah berada di Gombong-Karanganyar dan sekitar Semarang (Jrakah, Candiroto, Sronдол, Ambarawa dan sebagainya). Penugasan kedalam front pertahanan dilakukan secara bergilir atau

---

<sup>13</sup> Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 22.

<sup>14</sup> Yayasan Bhakti TP Kedu, *Perjuangan Tentara Pelajar Kie. III Det. III Be. 17*, (Jakarta: Yayasan Bhakti TP Kedu, 1987), hlm. 18.

bergantian. Masing-masing front dapat meminta bantuan front daerah lain apabila memang benar-benar diperlukan. Sebagai gambaran TP Yogyakarta dapat dikirim ke Jawa Timur atau Jawa Barat, untuk membantu anggota TP di sana. Seperti pada bulan Juli 1946, TP Yogyakarta memberangkatkan 90 orang anggotanya ke front Jawa Timur. Pasukan TP Yogyakarta bersama TRIP Jawa Timur bertugas di Karanggendong dekat Mojokerto.<sup>15</sup> Demikian pengiriman ke daerah pertahanan memang diutamakan dari daerah masing-masing tetapi apabila dibutuhkan dapat diperbantukan di daerah lain. Pengaturan pembagian tugas ini sesuai dengan informasi dari MPP sedangkan MPP memperoleh dari komando daerah pertempuran dikoordinir oleh TNI.

Pengaturan penugasan ke daerah pertempuran oleh MPP menjadi kacau dengan adanya Agresi Militer Belanda I. Serangan Belanda begitu gencar, sehingga menyulitkan pengaturan tugas bergilir bagi anggota TP ke garis depan dan boleh dikatakan tidak dapat dilaksanakan lagi. Jalan yang ditempuh adalah mempertahankan daerah kedudukan semula dan garis komando dipegang oleh komandan setempat. Baru setelah mendekati berakhirnya periode Agresi Militer I. MPP mulai dapat mengatur kembali system pembagian daerah pertahanan dari berbagai front pertahanan. Pada aksi Militer Belanda I ini, nama TP mulai harum dan mendapat kepercayaan dari pihak markas pertahanan TNI, karena keberanian bertempur dapat diandalkan, dan arena usahanya di daerah-daerah pendudukan serta garis pertahanan tidak mengecewakan.

---

<sup>15</sup> Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 28.

Pelaksanaan tugas TP tidak mutlak berada di front secara terus menerus, melainkan menyesuaikan dengan situasi keamanan. Pada saat gencatan senjata sebagian anggota TP kembali ke kota asalnya masing-masing, masuk asrama dan mengisi waktunya dengan melanjutkan pendidikan pada sekolah-sekolah peralihan (sekolah khusus untuk menampung para pelajar pejuang). Namun ada juga sebagian anggota TP yang tetap berjaga-jaga di pos pertahanan karena merasa tidak yakin dengan kesungguhan Belanda dalam melaksanakan gencatan senjata. Di samping bertempur, bagi TP yang tidak mendapat tugas di front pertahanan turut bertugas mengadakan pembinaan wilayah atau mengadakan terugval basis, seperti penerangan tentang pembelaan Negara, penjagaan keamanan, pencegahan mata-mata musuh, membantu pasukan bersenjata, pengadaan persediaan bahan pangan, cara pembuatan rintangan di jalan-jalan, pembuatan lubang-lubang pertahanan dan pembagian obat-obatan untuk mencegah penyakit serta cara perawatan orang sakit atau luka-luka. Pembinaan wilayah ini dilakukan di daerah aman yang belum diduduki Belanda<sup>16</sup>. Daerah-daerah yang telah dibina dan dijadikan basis pertahanan dalam melaksanakan perang gerilya, yang mendasarkan pada sistem pertahanan kelaskaran rakyat atau disebut juga perang rakyat semesta.<sup>17</sup>

Pada waktu situasi pertempuran semakin sulit maka tugas TP bertambah, yaitu disamping menahan serdadu Belanda dan membantu TNI juga bertugas

---

<sup>16</sup> Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 28.

<sup>17</sup> Perang Rakyat Semesta: manunggalnya pasukan bersenjata dan rakyat secara nyata.

mengadakan operasi langsung bersama TNI, mengadakan gerakan sabotase, sebagai mata-mata musuh, membuat kubu-kubu pertahanan dan rintangan. Di front pertahanan, TP seringkali menyerang Belanda dengan pertimbangan untuk menunjukkan pada Belanda bahwa mereka dalam keadaan yang tidak aman. Mengenai pengalaman tugas TP Yogyakarta dalam front pertahanan dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada bulan Juli 1946, TP Yogyakarta dikirim ke Mojokerto untuk mempertahankan front Karanggandong bersama TRIP Jawa Timur. Pada bulan April 1947 TP memberangkatkan anggotanya ke front Jawa Barat yaitu ke Cikarang dan Lembang. Pengiriman dilakukan sampai tiga kali. Tugas yang diemban adalah untuk menahan serdadu Belanda yang masuk melalui Jakarta, lalu ke Bandung dan Bekasi. Di Semarang untuk membendung Belanda agar tidak masuk ke wilayah RI, maka diadakan garis pertahanan di daerah sekitar Semarang dan Ambarawa. Di Semarang ini TP turut aktif di garis pertahanan seperti Jrasah, Srondol, Ngadirejo, Candirot, Tlogo, Simpar, Jatingaleh dan Mranggen. Di daerah Jawa Tengah bagian Barat sebelah Selatan yaitu di Gombong dan Karanganyar, terdapat pula pertahanan TP untuk menahan serdadu Belanda yang masuk melalui Cilacap dan ingin terus menuju Timur.

Pada front pertahanan Gombong-Karanganyar ini terjadi peristiwa heroik yang banyak meminta korban baik dari pihak TP, masyarakat, kelaskaran lain juga tentunya dari pihak Belanda. Peristiwa heroik ini dikenal dengan peristiwa pertempuran Sidobunder atau dari kalangan TP disebut sebagai palagan Sidobunder,

karena terjadi di daerah Sidobunder, kecamatan Puring sebelah selatan daerah Gombang.

### **C. Tentara Pelajar Sidobunder**

Meskipun sudah ada seruan tentang dihentikannya tembak-menembak antara pihak RI dengan pihak Belanda, tetapi penjagaan di seluruh daerah Kebumen semakin diperkuat karena Belanda sering mengadakan serangan atau patrol di daerah sekitar Gombang-Karanganyar, banyak menimbulkan korban pengiriman pasukan ke garis depan untuk memperkuat pertahanan terus mengalir dan diatur oleh biro perjuangan di Kebumen. Perlu diketahui bahwa di Kebumen banyak terdapat pasukan-pasukan rakyat yang berada di garis depan seperti misalnya Angkatan Oemat Islam (AOI)<sup>18</sup>, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Laskar Hisbullah, Tentara Pelajar dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Masing-masing laskar perjuangan tersebut bergantian menjaga front pertahanan di garis depan yaitu di daerah-daerah sepanjang sungai Kemit. Penjagaan di front pertahanan ini tidak menutup kemungkinan didatangkannya pasukan-pasukan dari daerah lain untuk lebih memperkuat pertahanan mengingat kekuatan pihak RI sangat terbatas, terutama di bidang persenjataan.

---

<sup>18</sup> AOI adalah singkatan dari Angkatan Oemat Islam, suatu organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 11 September 1945.

<sup>19</sup> Arsip “Gerakan Operasi Militer ke- VI Peristiwa AOI Djawa Tengah” lihat juga lampiran 2.

Sementara itu Tentara Pelajar juga turut mengambil bagian dalam sistem pertahanan di front Barat dan juga ikut mempertahankan garis pertahanan terdepan di sepanjang perbatasan Gombong-Karanganyar, membantu TNI dan laskar-laskar lain. TP Yogyakarta mengirimkan Kompi 320.<sup>20</sup> Komandan Kompi 320 adalah Saroso Hurip. Kompi 320 yang dikirim ini terdiri dari dua seksi yaitu seksi 321 pimpinan Anggoro dan seksi 322 pimpinan Soedewo, masing-masing beranggotakan 60 orang, berasal dari pelajar-pelajar SMT B bagian B Kota Baru, Taman Madya Wirogunan, SMP I Terban Taman serta SMP II dan SMP Nasional Secodiningratan.

Sebelum berangkat ke Front, terlebih dahulu diadakan latihan berbaris di daerah Wates dan latihan menembak di pantai Brosot, setelah itu pasukan diberangkatkan ke Karanganyar pada bulan Agustus 1947. Sesampainya di Karanganyar kompi 320 ikut serta mempertahankan kota yang kacau karena ditinggalkan penduduknya yang takut akan kedatangan musuh. Dalam kekacauan ini terjadi pula perampokan dan penjarahan pada toko-toko yang sudah tak berpenghuni. Secara taktis setibanya TP di front Barat berada dibawah pimpinan Mayor Panuju Komandan Batalyon 62 TNI. Bersamaan dengan datangnya Kompi 320, telah tiba pula pasukan PERPIS di Karanganyar yang bergabung dengan TP Kompi 320 Bat. 300 Yogyakarta. Kemudian sebagian anggota Kompi 320, termasuk juga anggota

---

<sup>20</sup> Satu kompi terdiri dari empat seksi, satu seksi terdiri dari empat regu dan setiap regu terdiri dari 15 orang anggota TP. Lihat juga Paguyuban III-17 Pusat. *op. cit.*, hlm. 33.

PERPIS<sup>21</sup> diperintahkan oleh Dan. Yon. 62 TNI untuk menduduki Puring pada bulan Agustus itu juga. Komandan Kompi TP mengatur pembagian tugas ini secara bergantian dari seksi yang ada, pergantian tugas ini dilaksanakan setelah satu minggu. Di Puring sendiri telah ada pertahanan pasukan bantuan dari India, sehingga tugas TP adalah ikut serta memperkuat pertahanan. Pada akhir Agustus 1947 pasukan TP ditarik dari desa Puring dan ditempatkan di desa Sugihwaras.

Penugasan ke daerah Sugihwaras, Kecamatan Puring dilakukan secara bergantian pula. Pasukan pertama yang diberangkatkan adalah pasukan seksi Soedewo dan seksi Anggoro bertugas di Karanganyar. Kemudian pada tanggal 29 Agustus 1947 pasukan seksi Anggoro diberangkatkan ke desa Sugihwaras untuk menggantikan tugas dari seksi Soedewo. Sebelum berangkat ke Sugihwaras Komandan Kompi (Saroso Hurip) memerintahkan pada seksi Anggoro untuk menduduki Sidobunder. Dengan tegas dikatakan bahwa Sidobunder harus diduduki dengan segala resiko. Komandan seksi 321 sendiri berpendapat bahwa medan serta pengalaman TP kurang menguntungkan bila ditempatkan di Sidobunder.<sup>22</sup> Namun karena hal tersebut merupakan tugas yang harus dilaksanakan maka daerah

---

<sup>21</sup> PERPIS adalah Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi, bukan merupakan anggota TP Bat. 300 melainkan merupakan bagian dari Resimen Hasanudin Sulawesi, Bat. Andimatalata khusus untuk kesatuan para pelajarnya, keberadaan PERPIS di front Karanganyar ini untuk membantu TP yang bertugas di front tersebut.

<sup>22</sup> Desa Sidobunder adalah sebuah desa kecil termasuk kecamatan Puring, letaknya kurang lebih 12 km Barat Daya Karanganyar dan 13 km Tenggara kota Gombong. Bentuknya memanjang dari Utara ke Selatan bergandengan dengan desa Madureja, Purwodadi dan Sidodadi, yang semuanya terpisah oleh sawah yang luas dengan desa Sugihwaras sebagai basis pengunduran front pertahanan. Lihat lampiran 5.

Sidobunder kemudian ditetapkan sebagai pos pertahanan TP dan daerah Sugihwaras sebagai daerah basis pertahanan.

Pemberangkatan seksi Anggoro ke Sugihwaras kebanyakan tidak membawa senjata karena senapan-senapan telah dibawa Seksi Soedewo seksi Anggoro sampai di kediaman pak lurah Sugihwaras sekitar pukul 11.00 siang, Seksi Soedewo yang akan digantikan tugasnya sebagian sudah siap dan sebagian masih belum kembali dari patrol. Dari seksi Soedewo diperoleh informasi bahwa di Kecamatan Puring waktu itu kekuatan pasukan RI cukup banyak yaitu sejumlah kekuatan tangguh BPRI, satu seksi pasukan Indi (asal tentara Inggris yang memihak Indonesia). Di sebelah Utara dan Timur ada pertahanan AOI serta satu kelompok kecil anggota TNI di sektor Barat. Diperoleh informasi pula bahwa Belanda telah sampai di Karang Bolong, seksi 322 juga mengingatkan bahwa saat itu menjelang *Koningindag*<sup>23</sup>, sehingga diperlukan kewaspadaan yang tinggi. Seksi Soedewo meninggalkan Sugihwaras sore hari, kemudian Seksi Anggoro mengambil alih penuh tugas pertahanan di Sugihwaras.

Sesuai dengan rencana semula bahwa pos pertahanan akan dipindahkan ke Sidobunder maka keesokan harinya pada tanggal 30 Agustus dikirim sekitar 5-6 orang termasuk Djokowoeryo dan Sarbidu ke Sidobunder untuk memeriksa dan mengenal medan yang akan dijadikan daerah pertahanan. Hari berikutnya tanggal 31 Agustus 1947 juga diadakan patrol bahkan lebih jauh lagi ke daerah tak bertuan dan

---

<sup>23</sup> *Koningindag* adalah sebutan hari lahir ratu Wilhelmina. Menurut pendapat umum responden *koningindag* biasanya diperingati oleh tentara Belanda dengan bombardemen dan kanonade ke wilayah RI.

siang hari sudah kembali lagi ke pos Sugihwaras. Pada hari itu juga sekitar pukul 16.00-17.00, seluruh seksi dipindahkan, mengambil posisi pertahanan di Sidobunder. Pasukan Anggoro bergerak hati-hati dan pelan-pelan memasuki Sidobunder, dengan senjata dalam sikap tempur dan tanpa mendapat rintangan pasukan sampai di Sidobunder setelah hari menjadi malam pada malam itu datang pula anggota TP Sulawesi (PERPIS) yang dipimpin oleh Komandan Seksinya Maulwi Saelan, beberapa TP Purworejo yang menggabungkan diri di desa Sidobunder dengan seksi 321 dan delapan orang dari bagian kesehatan yang lebih dikenal dengan sebutan Palang Hijau<sup>24</sup> untuk memperkuat pertahanan di Sidobunder.

Segera setelah tiba di Sidobunder, Anggoro memilih rumah Karto Wiyoto atau Ponco sebagai markas pertahanan. Rumah ini terletak di pekarangan sebelah barat pertigaan Sidobunder yang sekarang ditempati untuk sekolah dasar. Kemudian daerah pertahanan dibagi menjadi 3 pos yaitu pos Barat yang merupakan pos terdepan, pos Utara dan Selatan yang terletak di dekat markas pertahanan seksi. Kekuatan senjata yang dimiliki oleh Seksi Anggoro adalah senjata api LE Karaben, Sten, Pistol dan Granat tangan sedangkan dari mereka yang datang bergabung dengan Seksi Anggoro membawa *Juki*<sup>25</sup> dan Brandgun.

Pada hari Senin pagi pada tanggal 1 September 1947 Anggoro membagikan tugas. Regu I di bawah Komando Djokomono diperintahkan menduduki pos paling

---

<sup>24</sup> Disebut Palang Hijau karena tugas dari TP bagian Kesehatan ini tidak hanya mutlak di kesehatan saja, tetapi juga dipersiapkan untuk bertempur.

<sup>25</sup> Juki : senapan mesin Jepang.

depan mempertahankan jembatan sungai Kemit (Banda) yang telah diledakkan, berjaga-jaga dari kemungkinan serangan Belanda dari arah Barat. Dua regu yang lain menempati posisi disekitar markas di Sidobunder menghadang kemungkinan serangan Belanda dari arah Selatan dan Utara yang dipimpin Djoko Pramono dan Suryo Haryono bersama-sama pasukan PERPIS pimpinan Maulwi Saelan. Sementara itu dikirim pula pasukan patrol di bawah pimpinan Losung dari PERPIS dengan ketiga orang kawannya untuk menyelidiki kebenaran berita tentang pemusatan pasukan Belanda di Karang Bolong. Mereka mengadakan perjalanan ke Puring yang ternyata sudah ditinggalkan pasukan India 2 hari sebelumnya. Memang benar ada tentara Belanda di sana tetapi jumlahnya tidak banyak, bahkan ada yang sempat berenang dan mandi disungai. Keempat anak TP yang baru berumur belasan tahun itu tanpa berfikir panjang tentang bahaya yang mungkin timbul.

Mereka baru kembali sekitar pukul 09.00 malam. Dari hasil patroli dapat diketahui bahwa pasukan BPRI ikut mundur dari daerah Puring karena melihat pasukan India mundur sehingga daerah itu hingga Karang Bolong kosong. Ada indikasi bahwa Belanda akan bergerak, karena mereka memperoleh informasi bahwa pada sore hari ada iring-iringan pasukan Belanda dari Gombong menuju ke Selatan. Keadaan ini cukup serius, tetapi waktu itu diambil sikap menunggu sampai pagi esok harinya untuk mengambil tindakan selanjutnya.

#### **D. Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Sidobunder**

Meskipun ada sebagian orang melantunkan nada sumbang tentang wujud nyata dari aktifitas kesatuan Tentara Pelajar selama berlangsungnya perang kemerdekaan, namun pada kenyataannya mereka ada dan turut berjuang mempertahankan front-front pertahanan wilayah RI. Di seluruh Jawa pasukan pelajar ini telah memperoleh nama yang disegani dan dihargai oleh angkatan perang, oleh rakyat, dan bahkan oleh musuh. Angka-angka mengenai korban diantara pelajar termasuk angka yang paling tinggi<sup>26</sup>, dan merupakan salah satu indikator keterlibatan Tentara Pelajar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI.

Keikutsertaan Tentara Pelajar (TP) dalam mempertahankan front-front pertahanan ini, didorong oleh suasana pertempuran yang semakin panas. Sepak terjang Belanda semakin gencar dan terus berusaha untuk menduduki Indonesia. Serdadu Belanda masuk kembali ke Indonesia melalui Jakarta, Cirebon, Semarang dan Surabaya. Kota-kota tersebut dapat diduduki Belanda, sehingga pertahanan RI menjadi rapuh. Dari kota-kota yang diduduki ini, Belanda bermaksud terus memasuki daerah-daerah lain di sekitarnya, selanjutnya menduduki wilayah Indonesia yang secara hukum sudah menjadi wilayah Republik Indonesia bergerak mempertahankan kemerdekaan. Dalam usaha mempertahankan Negara dan menghambat gerak laju Belanda maka dibentuk front-front atau garis-garis pertahanan di sekitar pendudukan Belanda. Perlu diketahui bahwa front Jawa

---

<sup>26</sup> T. B. Simatupang, *Laporan Dari Banaran*, ( Jakarta: PT. Pembangunan, 1960), hlm. 173.

Tengah dibagi menjadi dua yaitu front Barat meliputi daerah Banyumas serta Gombang-Karanganyar, dan front Utara meliputi daerah Semarang dan sekitarnya.<sup>27</sup> Daerah Sidobunder berada di front pertahanan Karanganyar, merupakan salah satu daerah terdepan atau lebih dikenal dengan pertahanan lini pertama wilayah RI setelah Gombang dapat dikuasai Belanda, sehingga mau tidak mau daerah ini harus dipertahankan. Desa Sidobunder terletak di Kabupaten Kebumen, Kecamatan Puring, sebelah selatan kota Gombang dalam melaksanakan tugas di daerah ini, pasukan TP terlibat pertempuran sengit dengan pihak Belanda yang kemudian lebih dikenal dengan Pertempuran Sidobunder.

Kekuatan tentara Belanda jauh lebih besar dari pada pihak Indonesia, baik ditinjau dari personilnya, persenjataanya, perbekalan maupun taktik dan strategi pertempuran. Maka tidak heran bila Belanda dapat menguasai Surabaya, Jakarta, Bandung, Cirebon serta meneruskannya ke daerah-daerah lain. Pihak RI hanya mampu bertahan sementara dan bergerak mundur. Dari Cirebon Belanda terus bergerak ke Timur yang akhirnya kota Purwokerto dapat diduduki, demikian melanjutkannya ke daerah Gombang yang merupakan wilayah dari kabupaten Kebumen. Dengan segenap kekuatan, RI berusaha menahan gerak laju Belanda, sehingga tercipta batas kekuasaan antara kedua belah pihak yang berada di Timur kota Gombang yaitu aliran sungai Kemit. Pihak Belanda berkuasa di sebelah Barat sungai Kemit sedangkan wilayah RI berada di sebelah Timur sungai Kemit. Daerah

---

<sup>27</sup> Sewan Susanto, *op. cit*, hlm. 27.

sepanjang sungai Kemit sebelah Timur merupakan daerah pertahanan terdepan wilayah Republik Inonesia.

### **E. Pertempuran Sidobunder**

Sebenarnya desa Sidobunder dilihat dari sudut strategi pertahanan sangat tidak menguntungkan. Daerah Sidobunder-Madurejo-Purwodadi dan Sidodadi terpisah dari Sugihwaras oleh padang sawah yang luas. Demikian pula di sebelah Selatan, desa ini terpisah dari Puring oleh sawah-sawah, begitu pula di Utara. Di bagian Barat terdapat sungai Kemit, Sidobunder juga dipisahkan oleh hamparan persawahan yang jika musim hujan menjadi lautan sampai beberapa hari. Hampir tiap rumah dikelilingi oleh saluran drainase yang dalam dan memiliki perahu lesung sebagai sarana transportasi dimusim hujan.<sup>28</sup>

Keberadaan TP di Sidobunder sampai dengan tanggal 1 September 1947 dalam kondisi aman, dalam arti tidak terjadi kontak senjata dengan pihak lawan. Mereka tetap berjaga di posnya masing-masing tanpa menyadari bahwa Belanda telah menggerakkan dengan diam-diam pasukan khususnya dari Karang Bolong dan Gombong menuju Puring, masing-masing dari Sidobunder hanya 3 km dan 13,5 km berjalan menuju Sugihwaras dan seberang Barat Sungai Kemit. Menjelang tengah malam *sniper-sniper* pasukan lawan ini, telah menempati posnya masing-masing di pinggiran Timur dan Barat serta Selatan Sidobunder. Mata-mata musuh yang

---

<sup>28</sup> Darto Harnoko dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. (Yogyakarta: BPSNT, 1987), hlm. 6.

menyamar sebagai penduduk biasa, telah berkeliaran di desa itu sejak pagi hari. Belanda telah siap menyerang pertahanan TP dari segala jurusan, dengan kekuatan satu Batalyon penuh dan perlengkapan senjata yang cukup besar yaitu disertai meriam atau mortar dan tank.

Kekuatan TP baik personil maupun persenjataan sangat minim. Mereka hanya terdiri dari satu seksi saja dengan tambahan pasukan PERPIS satu kompi. Sementara kekuatan lain yang berada di Puring telah mengundurkan diri dan yang tersisa hanya beberapa orang anggota BPRI. Memang ada kekuatan tambahan dari TNI di bawah pimpinan Letnan Gunung tetapi hanya beberapa orang saja. Dari segi pengenalan medanpun mereka belum begitu menguasai, karena sampai hari Senin itu mereka baru berada di Sidobunder dua hari dan ada yang berada satu hari serta belum sempat mengadakan pengenalan medan. Namun menurut penuturan dari saksi hidup keadaan tersebut tidak berpengaruh terhadap kesiapan TP dalam menjalankan tugas berjaga di Sidobunder.

Pada hari Senin tanggal 1 September 1947 malam, hujan turun seperti dicurahkan dari langit. Masing-masing pos tetap berada dan berjaga di tempat sebagai sikap waspada akan serangan musuh. Malam itu telah ada tanda-tanda yang mencurigakan pihak TP seperti misalnya di pos penjagaan sebelah Selatan simpang tiga Puring-Karanganyar-Gombong, La Sinrang dan Karsono melihat orang jalan membongkok di bawah pohon kelapa saat ada kilat, orang tersebut ditembak dan

melarikan diri.<sup>29</sup> Sementara itu Joko Sukiman bersama Sembilan anggota TP Sulawesi (PERPIS) yang bertugas jaga disebelah Barat pertigaan. Di Timur markas berdekatan dengan kandang dan lumbung padi menjelang tengah malam mendengar suara berulang-ulang yang mencurigakan, sedangkan jika didekati, tidak ada apa-apa hal tersebut terjadi beberapa kali. Sekitar pukul 01.00 ada orang berpakaian Jawa mengirimkan kopi panas dan singkong rebus pada Joko Sukiman dan kawan-kawan dengan permintaan segera di makan. Joko satu-satunya yang dapat berbahasa Jawa memerintahkan dua orang itu cepat pergi, tak usah menunggu habisnya makanan dan minuman. Joko yang sudah curiga melarang rekan-rekannya menyentuh hidangan kiriman itu karena takut diracun. Di kemudian hari ia mendengar muslihat yang sama dilakukan terhadap empat orang anggota TNI di Puring yang dihabisi ketika mereka berkumpul memakan makanan kiriman itu. Kedua orang itu memang mata-mata musuh. Pada pagi itu ada sekitar 25 anggota BPRI lari ke pos Joko dan melapor sedang dikejar oleh musuh dan mereka terus berusaha mengundur diri. Ternyata malam itu daerah Puring telah diinfiltrasi Belanda, sehingga pasukan BPRI yang tersisa di daerah itu terpaksa mengundurkan diri dan tidak sempat memberikan informasi terlebih dahulu pada pihak TP yang bertugas di Sidobunder. Menjelang

---

<sup>29</sup> Paguyuban III 17 Rayon Kebumen, *Peran Serta Pelajar Pada Masa Awal Perang Kemerdekaan Republik Indonesia*, (Kebumen: Paguyuban III 17 Rayon Kebumen), hlm. 39.

fajar pasukan Belanda telah masuk desa Sidobunder dari Timur dan menyusup ke bagian Utara desa itu.<sup>30</sup>

Hari itu masih gelap menjelang subuh sewaktu komandan Seksi 321 dikagetkan oleh suara rentetan tembakan dari beberapa penjuror disusul dengan datangnya Letnan TNI yang memberitahukan bahwa pertahanan mereka telah terkepung dari segala jurusan. Setelah mempelajari situasi, komandan seksi memutuskan agar pasukan melakukan *stoot* ke arah Timur guna meloloskan diri dari kepungan musuh. Dalam rangka menyiapkan *stoot*, terlebih dahulu diperintahkan kepada Maulwi Saelan dan anak buahnya untuk mengagalkan serangan Belanda dari arah Timur atau paling sedikit menghambat gerakan musuh dari arah Timur. Komandan seksi juga memerintahkan saudara Suyitno untuk menghubungi pertahanan terdepan yang berada di bawah komando Djokomono agar segera menarik pasukannya untuk mundur, menggabungkan diri dengan induk pasukan yang berada di markas. Anggota TP yang bertugas di Sidobunder belum mempunyai pengalaman tempur, latihan-latihan yang diadakan sebelumnya hanya merupakan *basic* saja dilakukan di daerah Wates. Dari sini terlihat bahwa strategi bertempur TP saat itu terbatas sekali sementara Belanda adalah pasukan terlatih yang siap bertempur.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998), hlm. 47-48.

<sup>31</sup><http://gematepe.blogspot.com/2011/03/mengenang-pertempuran-sidobunder-2.html> diakses pada 22 November 2013 pukul 12.34.

Pertahanan regu I di bawah pimpinan Djokomono pada menjelang subuh saat itu bersama Imam Sukotjo dikejutkan oleh adanya seorang anggota TNI yang menyembunyikan mercon besar disitu. Mereka sempat bertengkar dan anggota TNI berdalih membalas kawan-kawan TP yang kemarin bermain menembak disekitar sungai. Pertengkaran belum lagi usai tiba-tiba terdengar rentetan tembakan besar kecil di seluruh lini pertahanan. Dari tanggul sungai itu Djokomono melihat jelas pasukan musuh sudah berada dalam jarak tembak di pos jembatan kali Kemit dan Sidobunder. Kemudian Djokomono memerintahkan kawan-kawannya mengambil posisi dan membalas tembakan lawan. Pertempuran meletus, merekapun sadar Belanda mengadakan gerakan pengepungan. Djokomono mendapat laporan dari salah seorang anggotanya bahwa ada pasukan Belanda yang bergerak ke Barat dan menyebrangi sungai Kemit di hulu sungai dalam jarak 150 m. Selagi ramai-ramainya tembak-menembak datang saudara Suyitno selaku kurir dari markas dengan membawa perintah komandan seksi agar regu I mundur ke markas yang mulai terkepung Belanda dari Utara, Timur dan Selatan.

Setelah semua pasukan berkumpul di markas kecuali Regu Maulwi yang berada dipertahanan sebelah Timur, maka pertahananpun dibagi Regu I menghadang Belanda dari arah Utara dan Regu II dari arah Selatan di sekitar markas. Sebenarnya keadaan sudah tidak teratur lagi dan masing-masing hanya mencoba untuk menghadang musuh sebagai bentuk pertahanan dan penyelamatan diri, karena mereka sudah betul-betul terkepung dari segala penjuru. Mereka mengambil posisi pertahanan perimeter dan komando berada di tengah-tengah, di simpang tiga desa

Sidobunder. Posisi musuh sulit untuk dideteksi selain karena rimbunnya rumput alang-alang yang tinggi dan tanaman-tanaman rakyat yang ada di desa itu, disebabkan pula oleh sulitnya membedakan mana musuh dan mana kawan. Banyak anggota pasukan Belanda yang merupakan bangsa kita sendiri dari macam-macam suku, mereka terhimpun dalam *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL)<sup>32</sup> dan membela kepentingan Belanda sebagai tentara bayaran.

Dengan telah berkumpulnya semua anggota pasukan, maka komandan seksi memutuskan untuk melanjutkan rencana semula yaitu mengadakan stoot ke arah Timur menyusul Regu Maulwi Saelan yang telah bertahan disana. Semua anggota pasukan diperintahkan oleh komandan seksi supaya berada di sebelah Selatan Jalan menuju ke Arah Timur. Komandan Seksi memerintahkan salah seorang anggota pasukan untuk mengadakan hubungan dengan pasukan yang dipimpin Maulwi Saelan. Untuk kepentingan itu Suhapto berjalan menyusur ditepi jalan menuju ke Timur ke pos pasukan PERPIS. Setelah Suhapto berjalan kira-kira 25 m jauhnya dari anggota lain, ia member isyarat dengan mengangkat tangan dan senjatanya serta mengatakan aman. Tetapi nampaknya Suhapto salah pengamatan yang dikira teman-teman dari PERPIS ternyata tentara Belanda. Suhapto terkena tembakan mitraliur dan gugur, sehingga pasukan menjadi panik yang menyebabkan berpecahnya anggota pasukan. Regu Djoko Pramono dan Regu Suryo Haryono berlari ke seberang jalan

---

<sup>32</sup> KNIL : singkatan dari Koninklijke Nederlands Indische Leger. Bahasa Belanda. Secara harfiah artinya Tentara Hindia Belanda milik kerajaan (Belanda). Nama tentara Belanda yang ada di Hindia Belanda (sekarang Republik Indonesia) semasa penjajahan. Lihat juga Petrik Matanasi, *KNIL: Bom Waktu Tinggalan Belanda*, (Yogyakarta: MedPress, 2007).

sebelah Selatan bergerak ke Timur, sedangkan Regu Djokomono beserta anak buahnya mengambil sebelah Utara jalan menelusuri jalan ke Timur juga. Komandan seksi dengan sisa anak buahnya menelusuri jalan ke Timur juga, dan masih sempat berlindung di sudut desa untuk menyusun kekuatan. Ternyata berpencarnya pasukan ke sebelah Utara dan Selatan jalan itu membawa naas bagi Regu Djoko Pramono dan Suryo Haryono, karena Belanda menyerang habis-habisan, korban TP berjatuhan satu persatu termasuk Komandan Regu. Anggota TP bertempur sampai peluru habis, mereka tidak bisa melepaskan diri karena terkepung dari segala arah dan tidak dapat membedakan lawan yang seperti orang Republik. Imam Sukotjo berhasil lolos karena berpura-pura mati di antara jenazah teman-teman seperjuangan setelah pelurunya habis.<sup>33</sup>

Sementara itu di pos pertahanan Maulwi Saelan, keadaan tidak jauh berbeda karena ternyata dengan teropongnya Maulwi melihat kekuatan Belanda dalam jumlah banyak di jalan antara Karanganyar-Puring ke arah Sidobunder. Belanda dengan mudah dapat menceraikan beraikan anggota Maulwi, karena kekuatan sangat tidak seimbang. Sebenarnya Maulwi telah memerintahkan La Sinrang untuk menghubungi Anggoro, namun gerak musuh begitu cepat, sementara regu PERPIS memang belum sempat mengenal medan desa itu. Maka pasukan PERPIS menjadi tercerai-berai dan bertempur secara individu. Aba-aba mundur diperintahkan dan tidak sempat memberitahukan ke Markas Anggoro. Mereka mundur dan tidak sempat bertemu

---

<sup>33</sup> Panitia Sidobunder, *Peringatan Palagan Sidobunder*, (Kebumen: Paguyuban III-17 Rayon Kebumen, 1984), hlm. 28.

dengan induk pasukan, karena ternyata mereka tidak dapat mencapai markas kembali. Singkatnya pertahanan Regu Maulwi Saelan dapat dikuasai Belanda.

Anggoro yang berlindung di lubang perlindungan di sudut desa mampu mengumpulkan beberapa anggota TP dan TNI serta menyusul juga Djokomono dan Sarbidu. Belanda sudah menguasai desa dan menghendaki pasukan TP segera menyerah. Anggoro segera memutuskan setelah berunding dengan Djokomono supaya tetap bergerak menerobos ke Timur. Djokomono diperintahkan untuk memimpin terobosan ke Timur, ini di karenakan senjata Anggoro tidak berfungsi. Saat itu Ridwan muncul dari semak-semak membawa brand dan menyatakan mau menyelidiki kedudukan Belanda. Djokomono segera memerintahkan Sarbidu dan Kusdrajat menjadi *Sekko*<sup>34</sup> di depan dan mulai bergerak ke Timur berjalan berbanjar menyusur di pinggir pagar desa menghindari tempat-tempat terbuka. Tembakan-tembakan dari pihak Belanda terus mengikuti dan menyebabkan Soemardjo dan Joko Seokiman terpisah dari induk pasukan, berlindung di semak-semak dan berhasil meloloskan diri ke Sugihwaras setelah keadaan aman dan mencapai markas di Karanganyar sekitar pukul 16.30. Begitu pula dengan pasukan yang bergerak bersama Komandan Seksi berjumlah 11 orang. Mereka berjalan menghindari serangan Belanda dan berusaha mencapai daerah Sugihwaras.

---

<sup>34</sup> Mata-mata

Sesampainya di Sugihwaras mereka bertemu dengan laskar AOI pimpinan Kyai Somalangu.<sup>35</sup> Laskar AOI ini memang bertugas mempertahankan daerah lini kedua seharusnya mereka membantu TP dalam pertempuran di daerah Sidobunder, namun pada waktu itu komunikasi dan koordinasi dengan pasukan lain sangat sulit dan dikatakan tidak ada, sehingga pada saat terjadi pertempuran, harapan untuk mendapat bantuan dari pasukan lain adalah suatu hal yang sia-sia. Jalan terbaik yang harus ditempuh adalah melawan dan menyelamatkan diri. Laskar AOI sendiri tidak tahu bahwa di Sidobunder terjadi pengepungan oleh tentara Belanda terhadap pasukan TP yang membela Republik. Terbukti saat TP berhasil lolos dari Sidobunder ke desa Sugihwaras terjadi pengepungan oleh AOI dan memaksa TP menyerahkan senjata. Hal ini terjadi baik pada rombongan Anggoro, Soemardjo dan Soekiman, serta Joko Woerjo dan Linu. Situasi seperti ini dapat dimaklumi karena memang saat itu sulit dibedakan antara lawan dan kawan. Perselisihan antara anggota TP dan AOI dapat terselesaikan dengan musyawarah dan akhirnya anggota TP dapat melanjutkan perjalanan ke Karanganyar menuju induk pasukan.

Jumlah korban bagi anggota TP terhitung cukup banyak, saat kejadian itu dinyatakan gugur dan hilang (vermist) sebanyak 27 orang. Tetapi kemudian dapat dipastikan bahwa anggota TP yang gugur sebanyak 24 orang, 17 dari TP Bat. 300 dan 7 dari kesatuan PERPIS.<sup>36</sup> Menurut kesaksian Mad Musin (Rasikun) dari anggota PERPIS ada yang tertangkap dan diangkut ke markas Belanda di Gombong, yaitu La

---

<sup>35</sup> Untuk lebih mengetahui tentang AOI silahkan lihat Lampiran 2 hlm. 116.

<sup>36</sup> Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 30-31.

Sinrang dan Herman Fernandes. Rasikun sendiri ikut tertangkap dan dibawa pula ke Gombang bersama La Sinrang, tetapi karena Belanda beranggapan bahwa Rasikun pemuda desa biasa maka ia dilepaskan. La Sinrang tertangkap setelah pelurunya habis, sebelumnya dia sempat menembak seorang Belanda yang kemudian diketahui bahwa yang ditembaknya adalah seorang Kapten. La Sinrang tertangkap ketika ia mencoba melarikan diri dan bertemu dengan pasukan Belanda dari arah Puring. Setelah diketahui bahwa Stegun yang dipegangnya tidak berpeluru dan kemudian dia dihujani tembakan tetapi tidak ada yang mengenai sasaran, seorang tentara musuh memukulnya, La Sinrang kemudian diikat, diseret menyebrangi sungai dan diangkut truk menuju Gombang.<sup>37</sup>

Di dalam penjara tepatnya di Benteng Gombang dia dipertemukan dengan Herman Fernandes, lalu mereka berdua dibawa ke kantor MP (*Militaire Politie*) untuk diperiksa dengan disaksikan oleh seorang Pastur Belanda dan seorang yang memotret kedua tahanan TP tersebut. Setelah pemotret dan Pastur pergi mereka dipukuli dan dituduh sebagai Anjing Soekarno.<sup>38</sup> Herman Fernandes dijatuhi hukuman mati<sup>39</sup>, sedangkan La Sinrang pada bulan April 1948 dipindahkan ke

---

<sup>37</sup> Paguyuban III 17, *op. cit.*, hlm. 30.

<sup>38</sup> Anjing Soekarno adalah sebutan Belanda bagi tentara Republik Indonesia dan Laskar-Laskar Rakyat serta rayat yang mendukung tentang berdirinya RI. Sedangkan sebutan orang Republik terhadap Belanda beserta anteknya adalah Anjing NICA.

<sup>39</sup> Sewan Susanto, *op. cit.* hlm. 32.

penjara Sumpyuh kemudian ke Banyumas dan akhirnya dapat meloloskan diri karena dibantu tentara Belanda.

Sementara itu Maulwi Saelan Selaku Komandan regu dari PERPIS dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda. Setelah anak buahnya banyak yang gugur dan sisa pasukannya hampir semuanya kehabisan peluru, Maulwi memerintahkan pasukannya untuk meniti pematang sawah dengan telanjang dada, dan akhirnya dapat mencapai markas di Karanganyar dengan selamat.

Korban dari pihak Belanda tidak dapat diketahui dengan pasti jumlahnya, menurut keterangan para responden korban mereka sebenarnya juga banyak tetapi tidak ada kesempatan untuk mengetahui berapa banyak korban Belanda. Untuk penduduk desa Sidobunder sendiri jumlah korban jiwa diperkirakan sejumlah 10 orang, termasuk Kartowiyoto yang ditembak mati. Rumah Kartowiyoto yang merupakan Markas TP di Sidobunder dibakar habis oleh Belanda. Sedangkan untuk korban lainnya yaitu 14 orang dari pihak BPRI dan tidak jelas namanya serta beberapa orang dari anggota TNI.<sup>40</sup>

Jenazah para korban pertempuran baru bisa dilacak dan dikumpulkan pada hari Rabu tanggal 3 September 1947. Pengiriman regu untuk mengambil jenazah dipimpin oleh Wahyu Widodo anggota TP 320 yang beranggotakan sekitar 10 orang diantaranya Djoko Woerjo, Wiratno, Ramelan, Sudaryadi dari staf perhubungan dan

---

<sup>40</sup><http://totokaryanto.blogdetik.com/2011/10/04/mengenang-pertempuran-sidobunder-2-september-1947-selesai-oleh-djokowoerjo-sastradipraja-prof-dr-drh/> diakses pada 22 November 2013 pukul 12.34.

penerangan serta Soemardjo. Peranan penduduk dalam mengurus jenazah sangat besar sekali karena pada kenyataannya merekalah yang merawat dan mengumpulkan serta membawa ke Karanganyar. Dari informasi yang diberikan penduduk jenazah yang berada di Bumirejo telah dibawa ke Kebumen dan ada yang telah dimakamkan ditempat kejadian. Jenazah yang dibawa ke Kebumen adalah Suryo Haryono sedang yang dimakamkan di tempat adalah Willy Hutahuruk.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Sewan Susanto, *op. cit.* hlm. 31.